

**PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MODEL
EXAMPLE NON EXAMPLE PADA SISWA KELAS IX**

Mutiari Habilah¹, Teti Sobari², Enung Nurhayati³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹mutiarihabilah7@gmail.com, ²tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id, ³enungnurhayati1@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the low ability and interest of students in writing, especially writing short stories. Writing itself is a creative process of transferring ideas or ideas into writing that is systematic and easy to understand. Factors for the occurrence of these problems can be caused by factors teachers and students who have an important role in achieving a learning goal. Therefore, researchers try to overcome these problems by growing student interest so that the ability to write short story texts can be improved. In general, the objectives in this study are to illustrate: (1) The application of the non example example model to learning to write short story text in grade IX students, and (2) The effectiveness of using the example non example model to the ability of grade IX students in writing short story text. In this research the method used is descriptive qualitative. Data collection is obtained through observation, tests and interviews. The subjects in this study were the teacher and class IX students, amounting to 21 students. Based on the results of this study indicate that (1) Students are able to follow the learning activities of short story texts well using the model example non example. (2) Based on the results of the final test the ability to write short story texts for class IX students is classified as good with the acquisition of the final average score of students is 75.04, so it can be said that the use of example non example models is effectively used in writing short story texts.

Keywords: *short story text, model example non example*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi akibat rendahnya kemampuan dan minat siswa dalam menulis terutama menulis cerita pendek. Menulis sendiri merupakan suatu proses kreatif pemindahan gagasan atau ide kedalam sebuah tulisan yang sistematis dan mudah dimengerti. Faktor terjadinya masalah tersebut bisa disebabkan dari faktor guru dan siswa yang memiliki peran penting dalam tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menumbuhkan minat siswa agar kemampuan dalam menulis teks cerita pendek dapat meningkat. Secara umum tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan: (1) Pengaplikasian model *example non example* terhadap pembelajaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas IX, serta (2) Efektivitas penggunaan model *example non example* terhadap kemampuan siswa kelas IX dalam menulis teks cerita pendek. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, tes dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IX yang berjumlah 21 siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran teks cerita pendek dengan baik menggunakan model *example non example*. (2) Berdasarkan hasil tes akhir kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas IX tergolong baik dengan pemerolehan

skor rata-rata akhir siswa yaitu 75,04, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model *example non example* efektif digunakan dalam menulis teks cerita pendek.

Kata Kunci: teks cerita pendek, model *example non example*

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan penting yang harus dikuasai yaitu berbicara, mendengar, menulis, dan membaca. Bahasa sendiri merupakan sebuah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi sehingga dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbahasa manusia dapat menyampaikan dan menuangkan segala ide, pikiran atau perasaan yang sedang dirasakan kepada lawan bicara baik secara catatan maupun tuturan. Menulis sendiri bisa dikatakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang tidak mudah karena setiap orang merasa sulit untuk menguasainya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis masih menjadi tantangan yang cukup berat dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang berlangsung dilapangan, berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia, bahwa dalam pembelajaran menulis siswa masih mengalami kesulitan dan menganggap bahwa menulis merupakan kegiatan yang sukar untuk dilakukan. Siswa sulit menuangkan gagasan yang sebenarnya sudah ada dalam benaknya. Terlebih dalam menulis teks terutama cerpen, siswa berpaham bahwa kegiatan menulis teks cerpen adalah kegiatan yang membosankan dan tidak memiliki daya tarik untuk menulis cerpen. Hal tersebut terjadi karena siswa belum bisa menumbuhkan dan menguraikan hasil pemikirannya, sehingga merasa kesulitan ketika akan memulai menulis. Adapun aspek penyebab timbulnya permasalahan tersebut yaitu karena tidak adanya rasa percaya diri siswa dalam menulis cerpen, kemudian masih merasa kebingungan untuk menentukan alur, masalah atau konflik yang muncul, klimaks serta pemakaian tokoh yang tepat dalam cerita (Dewi & Sobari, 2018).

Persoalan ini dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa, dengan begitu hal ini bisa menjadi solusi yang tepat bagi masalah siswa dalam menuangkan dan mengembangkan ide tulisan. Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih daya pikir siswa untuk memudahkannya dalam mengembangkan tulisan diiringi dengan rasa yang menyenangkan serta dapat menumbuhkan motivasi adalah model *example non example*.

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagaimana pengaplikasian model *example non example* terhadap pembelajaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas IX?, serta (2) Bagaimana efektivitas penggunaan model *example non example* terhadap kemampuan siswa kelas IX dalam menulis teks cerita pendek?. Setiap kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan terencana pastilah memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaplikasian dan keefektivitasan model *example non example* terhadap pembelajaran serta kemampuan siswa kelas XI dalam menulis teks cerita pendek.

Menulis merupakan suatu keahlian yang produktif karena menulis digunakan untuk menghasilkan bahasa yang dipakai sebagai penyampaian sebuah makna. Hal tersebut sesuai dengan Dalman(2014, hlm. 3) yang mengatakan bahwa menulis merupakan koneksi dalam penyampaian pesan yang dilakukan secara tersurat kepada orang lain dengan menggunakan ragam tulis sebagai penghubungnya. Selain itu menurut Lado (Sudrajat & Kasupardi, 2018, hlm. 18) menyebutkan bahwa menulis adalah melukiskan dan menempatkan sebuah lambang

grafis sebagai gambaran bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain, dengan begitu seseorang dapat membaca lambang grafis tersebut jika mampu mengerti dan paham akan bahasa dalam gambaran grafis. Menulis serupa dengan suatu keterampilan berucap yang digunakan untuk mempunyai koneksi secara tidak langsung, serta mencatat dan menggambarkan satu kegiatan yang bermanfaat dan dapat mengungkapkan gagasan atau perasaan (Sobari, 2015). Bagi sebagian siswa pembelajaran menulis bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang sukar, sehingga siswa merasa tidak suka dan tidak tertarik untuk melakukan kegiatan menulis. Asumsi yang selama ini tumbuh dalam diri siswa adalah bahwa untuk menulis itu harus mempunyai bakat dan harus bagus, sehingga menimbulkan kebingungan dan ketidakpercayaan diri ketika akan menulis. Pada kenyataannya menulis merupakan kegiatan yang sulit dan cukup kompleks, demikian juga menurut (San Fauziya, 2018) menulis merupakan aktivitas yang membutuhkan kemampuan yang harus terus dilatih secara teratur agar bisa mendapatkan dan menghasilkan sebuah tulisan yang baik.

Cerita pendek adalah sebuah cerita yang memiliki bentuk dan struktur fisiknya yang singkat, karena hanya mengisahkan inti dari sebuah cerita saja tanpa banyak mengandung konflik dan tokoh (Kosasih, 2012). Hal tersebut sejalan dengan (Pendidikan, 2018) yang menjelaskan bahwa dalam sebuah cerita pendek hanya mengandung kurang dari 10.000 kata, karena isinya lebih menekankan dan memfokuskan diri pada satu tokoh dalam satu keadaan saja. Cerita pendek juga termasuk ke dalam sebuah kisah imajinatif yang hanya menggunakan setting dari salah satu kisah pelaku dalam cerita yang dianggap paling memikat perhatian. Tetapi walaupun teks cerita pendek memiliki ukuran kisah yang pendek, tidak berarti mudah dalam proses membuatnya. Justru menjadi tantangan yang cukup sulit untuk membuat sebuah cerita yang singkat tapi harus mengandung tanjakan dan ledakan, jadi secara tidak langsung ada kemudahan dan kesulitan dalam membuat cerpen. Sebuah cerpen biasanya ditutup setelah timbulnya konflik dan memuncaknya konflik tersebut dalam cerita (Martin & Hasanuddin, 2013).

Saat ini banyak siswa yang merasa kesulitan untuk menuangkan dan mengembangkan ide yang mereka miliki ke dalam sebuah tulisan, hanya karena alasan-alasan tertentu saja siswa mau menulis. Padahal jika kemampuannya terus diasah, pasti semua siswa mampu menulis dengan baik. Oleh karena itu, peran guru juga sangat penting untuk menarik dan memotivasi siswa agar mau menulis. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model *example non example* dalam pembelajaran menulis cerpen, model ini bisa membuat kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan dengan memanfaatkan media gambar, namun tetap bisa melatih kemampuan siswa dalam proses menulis. Menurut Shoimin (2014) model *example-non example* adalah model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dengan cara menganalisis sebuah contoh dalam bentuk gambar-gambar, foto, video yang tentunya mengandung sebuah masalah. Sedangkan menurut Huda (2013) *example non example* merupakan rencana atau program pembelajaran untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar.

METODE

Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, melalui metode ini peneliti dapat mengetahui, menyatakan dan bisa menguraikan secara terang mengenai gambaran dari kejadian yang terjadi di lapangan melalui data yang telah dikumpulkan pada saat penelitian. Menurut (Patilima, 2011) penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu peneliti tertarik terhadap proses yang dapat mengerti mengenai data yang didapat melalui kata atau

gambar. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti perkembangan objek sesuai dengan keadaan objek yang sebenarnya tanpa ada keikutsertaan peneliti (Tarsito, 2014) Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data perihal respon proses pembelajaran menggunakan model *example non example*. Sedangkan penggunaan observasi dilakukan untuk bisa mendapatkan data selama proses pembelajaran menggunakan model *example non example* berlangsung. Kemudian tes diberikan untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek menggunakan model *example non example*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IX yang berjumlah 21 siswa. Setelah mendapatkan data yang diperlukan kemudian peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data tersebut dengan metode deskriptif kualitatif. Pedoman penilaian untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa, peneliti menggunakan sebuah kriteria pencapaian yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Penilaian

No	Aspek	Indikator	Kriteria	Bobot	Skor
1.	Isi	1. Kesesuaian cerita dengan ide cerita.	1. Jika siswa mampu memenuhi empat indikator pada aspek penilaian.	4	4
		2. Ketepatan pengembangan kerangka.	2. Jika siswa mampu memenuhi tiga indikator pada aspek penilaian.	3	
		3. Kelogisan pengembangan kerangka.	3. Jika siswa mampu memenuhi dua indikator pada aspek penilaian.	2	
		4. Ketepatan penggunaan bahasa.	4. Jika siswa mampu memenuhi satu indikator pada aspek penilaian.	1	
2.	Organisasi isi	1. Orientasi	1. Jika siswa mampu memenuhi empat indikator pada aspek penilaian.	4	4
		2. Komplikasi	2. Jika siswa mampu memenuhi tiga indikator pada aspek penilaian.	3	
		3. Resolusi	3. Jika siswa mampu memenuhi dua indikator pada aspek penilaian.	2	
		4. Koda	4. Jika siswa mampu memenuhi satu indikator pada aspek penilaian.	1	
3.	Ide cerita	1. Keaslian/orisinal	1. Jika siswa mampu memenuhi empat indikator pada aspek penilaian.	4	4
		2. Kreatif	2. Jika siswa mampu memenuhi tiga indikator pada aspek penilaian.	3	
		3. Keunikan	3. Jika siswa mampu memenuhi	2	

		dua indikator pada aspek penilaian.		
		4. Jika siswa mampu memenuhi satu indikator pada aspek penilaian.	1	
4. Keruntutan cerita	1. kesesuaian penempatan konflik pada cerita.	1. Jika siswa mampu memenuhi empat indikator pada aspek penilaian.	4	
	2. Ketepatan penggunaan alur pada cerita.	2. Jika siswa mampu memenuhi tiga indikator pada aspek penilaian.	3	
	3. Kelogisan penggunaan alur cerita.	3. Jika siswa mampu memenuhi dua indikator pada aspek penilaian.	2	4
	4. Ketepatan menyusun struktur pada cerita.	4. Jika siswa mampu memenuhi satu indikator pada aspek penilaian.	1	
5. Kebahasaan	1. Ketepatan dalam penggunaan kalimat.	1. Jika siswa mampu memenuhi empat indikator pada aspek penilaian.	4	
	2. Ketepatan dalam penggunaan kata/diksi.	2. Jika siswa mampu memenuhi tiga indikator pada aspek penilaian.	3	
	3. Ketepatan dalam penggunaan konjungsi.	3. Jika siswa mampu memenuhi dua indikator pada aspek penilaian.	2	4
	4. Ketepatan penggunaan paragraf.	4. Jika siswa mampu memenuhi satu indikator pada aspek penilaian.	1	
Jumlah			20	

$$\text{Skor total} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 2. Pedoman Penskoran Menulis Teks Cerpen

No	Skor	Kriteria
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	55-69	Cukup
4.	40-54	Kurang
5.	25-39	Sangat kurang

Bersumber dari Buku Pedoman Studi JPBSI (Putrayasa, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan model *example non example* dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Proses pembelajaran tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan peneliti saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif yang dilaksanakan pada siswa kelas IX yang berjumlah 21 orang. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu pengucapan salam dan kegiatan berdoa bersama, memeriksa kondisi dan kehadiran siswa, menggali pemahaman dan memberi motivasi sebagai upaya ketercapaian tujuan pembelajaran, kemudian menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Kompetensi dasar yang dipakai pada penelitian ini adalah KD 4.6 yakni mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Berdasarkan KD tersebut maka tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran yaitu siswa dapat : (a) menyusun peta konsep (kerangka) teks cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan, (b) menulis teks cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks.

Setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan selanjutnya masuklah pada tahap kegiatan inti, guru menyiapkan dan menyajikan gambar-gambar yang telah sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagai kegiatan awal. Gambar yang ditampilkan memiliki dua konsep yaitu *example* dan *non example*, sehingga siswa dituntut untuk mengeksplorasi setiap karakter dari suatu konsep yang berlawanan tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk melatih daya pikir siswa. Selanjutnya guru memberi arahan kepada siswa untuk menelaah atau menganalisis gambar yang diberikan dengan mendengarkan deskripsi yang jelas tentang gambar tersebut dari guru. Secara tidak langsung hal ini dapat merangsang pikiran siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang akan dipelajari sebelum mendapat penjelasan dari guru.

Pada tahap berikutnya, secara berkelompok yang beranggotakan 2-3 siswa diberi tugas oleh guru untuk mencari dan menemukan struktur dan kaidah kebahasaan dari contoh teks cerita pendek yang telah dideskripsikan oleh guru berdasarkan gambar yang ditampilkan. Dalam pelaksanaan di lapangan kebanyakan siswa sudah bisa menentukan dengan tepat struktur dan kaidah dalam teks cerita pendek, sebelumnya siswa diarahkan untuk menemukan dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sebagai pedoman dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Kemudian setiap siswa menyusun atau membuat kerangka teks cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan pribadi, setelah itu dikembangkan menjadi sebuah cerita yang utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks. Dari tugas inilah guru dapat mengetahui kemampuan menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model *example non example* pada siswa kelas IX. Tahap selanjutnya setiap perwakilan kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Sesudah memahami hasil dari analisis yang dilakukan oleh siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebagai tahap akhir dalam pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan bersama materi yang sudah dipelajari. Melihat kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran tersebut, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menerapkan model *example non example*.

Berdasarkan temuan pada proses pelaksanaan pembelajaran tersebut model *example non example* dapat menjadikan siswa lebih kritis untuk memahami dua konsep yang berlawanan

atau memecahkan permasalahan yang terdapat dalam contoh gambar yang ditampilkan. Pemberian tugas yang diberikan guru untuk menentukan dan menemukan struktur serta kaidah kebahasaan teks cerita pendek melalui sebuah gambar dapat melatih siswa dalam menumbuhkan pikiran dan memperluas pemahamannya lebih mendalam mengenai materi. Selain itu siswa juga dapat mengetahui penerapan dari materi yang akan dipelajari berupa contoh-contoh gambar. Model *example non example* juga memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat mengungkapkan atau mengemukakan pendapat yang dimilikinya secara leluasa. Namun sayang model *example non example* cukup memakan banyak waktu dalam pelaksanaannya.

Kemudian saat melakukan diskusi secara berkelompok model pembelajaran ini kurang efektif untuk membuat semua anggota berperan aktif, karena pada kenyataannya hanya beberapa siswa yang mendominasi dalam pengerjaan tugas. Selain itu kesulitan yang dialami beberapa siswa dalam membuat cerita pendek adalah kebingungan dalam menuangkan gagasan yang mereka miliki ke dalam sebuah tulisan, sehingga waktu yang diberikan sebagian besar terpakai hanya untuk kegiatan berpikir saja. Siswa juga masih kurang paham dalam menyusun sebuah kalimat yang efektif sehingga kalimat yang tersusun cenderung masih rancu. Di bawah ini merupakan hasil kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model *example non example*.

Tabel 3. Skor Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Cerita Pendek Menggunakan Model *Example Non Example*

No	Nama siswa	Nilai	Kriteria
1.	Subjek 1	80	Baik
2.	Subjek 2	90	Sangat baik
3.	Subjek 3	70	Baik
4.	Subjek 4	80	Baik
5.	Subjek 5	70	Baik
6.	Subjek 6	68	Cukup
7.	Subjek 7	72	Baik
8.	Subjek 8	68	Cukup
9.	Subjek 9	63	Cukup
10.	Subjek 10	70	Baik
11.	Subjek 11	90	Sangat baik
12.	Subjek 12	78	Baik
13.	Subjek 13	85	Sangat baik
14.	Subjek 14	68	Cukup
15.	Subjek 15	77	Baik
16.	Subjek 16	65	Cukup
17.	Subjek 17	70	Baik
18.	Subjek 18	70	Baik
19.	Subjek 19	90	Sangat baik
20.	Subjek 20	82	Baik
21.	Subjek 21	70	Baik
Jumlah		1576	
Rata-rata		75,04	

Berdasarkan tabel yang telah diuraikan di atas dengan perolehan skor rata-rata 75,04, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas IX dalam menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model *example non example* termasuk ke dalam kategori baik. Berikut merupakan gambaran secara umum perolehan skor kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek menggunakan model *example non example* pada kelas IX:

Tabel 4. Perolehan Skor dan Presentase Hasil Tulisan Teks Cerpen Siswa

Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase %
85-100	Sangat baik	4	19
70-84	Baik	12	57
55-69	Cukup	5	24
40-54	Kurang	0	0
25-39	Sangat kurang	0	0
Jumlah		21	100

Berlandaskan pada tabel 4 yang tertera di atas, dapat dibuktikan bahwa dari 21 siswa kelas IX yang melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model *example non example*. Diketahui bahwa siswa yang memperoleh kriteria nilai sangat baik berjumlah 4 orang siswa (19%), artinya terdapat beberapa peserta didik yang sudah bisa menulis teks cerita pendek dengan memenuhi berbagai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria tersebut seperti dalam aspek isi peserta didik telah bisa menyesuaikan cerita dengan ide yang telah dibuat sebelumnya dengan cerita yang cukup logis dan tepat. Selain itu cerita yang ditulis peserta didik telah sesuai dengan struktur teks cerita cerpen yang berlaku dengan ide cerita yang kreatif, menarik dan unik. Cerita yang disuguhkan juga sudah cukup runtut dengan penggunaan bahasa yang tepat. Selanjutnya peserta didik yang memperoleh kriteria nilai baik berjumlah 12 orang siswa (57%). Artinya kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita pendek sudah baik, namun masih terdapat beberapa kesalahan yang belum bisa memenuhi kriteria penilaian secara sempurna. Kesalahan tersebut seperti dalam aspek isi, organisasi isi diantaranya kelogisan pengembangan kerangka yang masih kurang. Selain itu keruntutan cerita juga kurang tepat dalam penggunaan alur dan penempatan struktur teks. Dalam aspek kebahasaan yang digunakan peserta didik juga masih kurang seperti ketepatan penggunaan kalimat dan penggunaan diksi. Kemudian peserta didik yang memperoleh kriteria nilai cukup berjumlah 5 orang siswa (24%). Dalam hal ini peserta didik sudah dianggap cukup bisa menulis teks cerita pendek, walau masih terdapat beberapa kesalahan seperti masih kurang logis dan tepatnya pengembangan kerangka cerita. Selanjutnya teks yang ditulis peserta didik tidak sesuai dengan struktur teks yang berlaku karena hanya terdapat beberapa struktur saja. Dalam ide cerita juga masih kurang menarik, serta penggunaan alur yang kurang tepat dan logis masih ditemukan dalam teks yang ditulis peserta didik. Kekurangan lain yang banyak terjadi yaitu dalam aspek kebahasaan yang kurang sesuai.

Namun walaupun demikian berdasarkan perolehan data tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat siswa yang memperoleh kriteria nilai kurang dan sangat kurang. Oleh karena itu sesuai dengan hasil presentase, pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model *example non example* terkategori berhasil karena terdapat 16 dari 21 siswa (76%) yang berhasil mendapat nilai di atas 70 sehingga termasuk ke dalam nilai baik dan sangat baik.

Data tersebut menjelaskan bahwa kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas IX dengan menggunakan model *example non example* sudah tergolong ke dalam kategori baik dan sangat baik dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 75,04. Namun dibalik keberhasilan tersebut terdapat beberapa fakta bahwa masih terdapat kekurangan telitian siswa dalam menulis sebuah teks cerita pendek seperti pengembangan topik yang kurang lengkap, penggunaan bahasa yang kurang tepat karena penggunaan tanda baca dan penyusunan kalimat belum sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, serta struktur isi teks yang tidak utuh.

Dampak yang timbul akibat dari kurang tepatnya menulis teks tersebut maka terciptalah teks yang kurang utuh dan sempurna sebagai sebuah teks cerpen yang baik dan benar. Namun, peserta didik sudah cukup teliti menulis teks cerita pendek karena gagasan-gagasan yang dituangkannya bisa tersampaikan sesuai dengan maksud yang diinginkan. Peserta didik juga sudah bisa terfokus pada satu topik tertentu, sehingga cerita yang dibuat dapat tersusun secara baik tanpa melenceng ke arah cerita yang lebih meluas. Atau secara tidak langsung pengembangan gagasan teks tetap berada dijalur sesuai dengan topik. Selain itu susunan kalimat yang dibuat peserta didik masih kurang lengkap, karena pada dasarnya sebuah kalimat yang padu memiliki unsur-unsur inti yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Hal ini terjadi karena memang siswa belum mengetahui dan mengerti unsur apa saja yang harus ada dalam sebuah kalimat yang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model *example non example* pada pelaksanaannya telah sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Selain itu model *example non example* juga dapat dikatakan efektif digunakan bagi kemampuan menulis siswa terutama dalam menulis teks cerita pendek. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan data yang menyatakan bahwa kemampuan siswa kelas IX dalam menulis teks cerita pendek menggunakan model *example non example* terbilang baik dengan perolehan nilai akhir rata-rata 75,04. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat kendala dan kesulitan siswa terutama dalam menuangkan ide serta keselarasan menyusun kalimat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti memberi saran kepada guru untuk menggunakan model *example non example* dalam proses pembelajaran menulis teks cerita pendek atau mencoba mengaplikasikannya dalam pembelajaran lain, agar kemampuan siswa dalam belajar khususnya kemampuan menulis dapat terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman, H. (2014). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewi, S. M., & Sobari, T. (2018). Pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas xi smk citra pembaharuan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 989–998.

- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Martin, M., & Hasanuddin, W. S. (2013). peningkatan keterampilan menulis cerita pendek berbantuan media audio visual trailer film asing siswa kelas x. 1 sman 2 padang panjang. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran, 1*(3).
- Patilima, H. (2011). *Metode penelitian kualitatif: Edisi Revisi*. Alfabeta, Bandung.
- Pendidikan, K. (2018). *Kamus besar bahasa indonesia edisi kelima (KBBI V)*. Online.
- Putrayasa, I. B. (2015). Pembelajaran menulis paragraf deskripsi berbasis mind mapping pada siswa kelas vii smp laboratorium UNDIKSHA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 4*(2).
- San Fauziya, D. (2018). Pembelajaran kooperatif melalui teknik duti-duta dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 2*(2).
- Shoimin, A. (68 C.E.). *Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 210.
- Sobari, T. (2015). Penerapan teknik siklus belajar dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis vokasional di smk. *Semantik, 1*(1).
- Sudrajat, R. T., & Kasupardi, E. (2018). *Teori belajar bahasa*. Bandung: Logoz Publishing.
- Tarsito, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.